

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era New Normal

Ossi Marga Ramadhan¹, Acep Heris Hermawan², Mohamad Erihadiana³

¹²³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

¹ossiramadhan33@gmail.com, ²herishermawan@uinsgd.ac.id, ³erihadiana@uinsgd.ac.id

Abstract

This study intends to analyze the Islamic education curriculum development in the New Normal era, using a qualitative approach to library research. Researchers found that what must pursue the Islamic education curriculum in the New Normal period by integrating content, preparing a systematic learning concept and good training in terms of the use of technology so that it is accustomed to carrying out the learning process online. One of the ideal educational strategies during this pandemic is to explore the government's provisions by using an agreed application. There are two crucial component elements in the implementation of the learning process activities; namely, students and educators must be given training related to technology media to know the direction of learning so that they avoid mistakes that will become a problem. Meanwhile, students carry out learning at home with the help of parents who supervise every activity during the online learning process so that learning misunderstandings do not occur during a pandemic.

Key Word: Covid-19, Curriculum Development, Islamic Education Curriculum

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis pengembangan kurikulum pendidikan Islam di masa *New Normal*, dengan menggunakan pendekatan kualitatif berjenis penelitian kepustakaan. Peneliti menemukan bahwa kurikulum pendidikan Islam di masa *New Normal* harus diupayakan dengan mempersiapkan pengintegrasian konten, konsep pembelajaran yang tersistematis, serta pelatihan yang baik dari segi penggunaan teknologi, agar terbiasa dalam melakukan proses pembelajaran secara *virtual learning*. Salah satu strategi pendidikan yang ideal pada masa pandemi ini yakni menjajaki ketentuan dari pemerintah dengan menggunakan aplikasi yang telah disepakati. Adapun dua elemen komponen penting dalam pelaksanaan aktifitas proses pembelajaran, peserta didik dan pendidik ini wajib diberikan pelatihan terkait media teknologi agar mereka mengetahui arah pembelajaran sehingga terhindar dari kesalahan yang akan menjadi sebuah permasalahan. Sedangkan peserta didik melakukan pembelajaran di rumah dengan bantuan dari orang tua yang mengawasi setiap aktifitas selama proses pembelajaran daring agar tidak terjadi kesalahpahaman pembelajaran pada saat pandemi.

Kata Kunci: Covid-19, Kurikulum Pendidikan Islam, Pengembangan Kurikulum,

Pendahuluan

Menyebarluasnya *Covid-19* ini pada mulanya ditandai dengan mulai lesunya pada bidang ekonomi,¹ namun perlahan dialami juga oleh bidang pendidikan.² Kebijakan yang dilakukan oleh banyak negara termasuk Indonesia yakni dengan cara meliburkan segala kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah, adapun pemerintah serta lembaga terkait wajib memperkenalkan alternatif lain dalam proses pembelajaran untuk peserta didik yang tidak dapat melakukan proses pembelajaran pada lembaga pembelajaran. Sistem pendidikan juga sedang mempersiapkan era pasca *Covid-19* yang ditandai dengan "*new normal*". Ungkapan ini pertama kali muncul di bidang bisnis, hal itu digunakan untuk memperingatkan keyakinan para ekonom bahwa ekonomi industri akan kembali normal setelah resesi³.

Seluruh kegiatan pendidikan mulai dari pembelajaran di taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi seluruhnya mendapatkan dampak dari pandemi *Covid-19*. Dalam hal ini proses pembelajaran yang umumnya berjalan dengan tatap muka, hingga saat ini wajib melakukan perubahan sistem pembelajaran dengan pembelajaran jarak jauh

yang dilakukan di rumah secara *online* dengan menggunakan internet, yang pasti akan mengakibatkan kelemahan-kelemahan ataupun tantangan baru yang harus dihadapi dalam proses penerapannya.⁴

Tantangan serta permasalahan yang akan timbul dalam melakukan proses penerapan daring merupakan masalah yang sangat kompleks, di dalamnya mencakup guru, siswa, sekolah dan juga orang tua siswa. Tantangan dalam proses pembelajaran daring untuk seorang guru yakni belum mengenal serta memahami teknologi yang digunakan dalam pembelajaran daring secara baik, guru dipaksa untuk mencari serta menyiapkan bermacam metode ataupun modul yang akan diberikan agar pembelajaran tidak monoton, sekaligus dapat menciptakan pendidikan yang inovatif yang diharapkan dapat dipahami oleh siswa. Sebaliknya permasalahan yang timbul pada siswa adalah meski pemerintah pusat memberikan bantuan dengan menyediakan kuota internet, namun hal tersebut tidak cukup sepenuhnya untuk memenuhi proses belajar di rumah.⁵ Selain itu, sinyal yang kurang

¹ Waluyo Jati dan dkk., *Merajut Optimisme di tengah Covid 19* (Banten: Desanta Muliavisitama, 2020), 139.

² Jati dan dkk., 89.

³ Mohamed A. El-Erian, "Navigating the New Normal in Industrial Countries Per Jacobsson Foundation Lecture" (Washington D.C: International Monetary Fund, 2010), <https://www.imf.org/en/News/Articles/2015/09/28/04/53/sp101010>.

⁴ Syamsul Bahri dan Novira Arafah, "Analisis Manajemen SDM dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran di Era New Normal," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, vol. 1, 2020, <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.2>.

⁵ Luluk Mukarromah, "Peran Vital Industri Telekomunikasi di Masa Pandemi Covid-19," wartacakrawala.com, 2020.

memadai turut menjadi hambatan dalam pelaksanaan proses belajar.⁶

Permasalahan berikutnya timbul dari orang tua, dengan adanya pandemi *Covid-19* yang mewajibkan anak untuk melakukan pembelajaran di rumah yang pastinya akan melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran siswa. Banyaknya pekerjaan yang dilakukan di rumah dan tidak mempunyai bekal keahlian dalam bidang pengajaran dengan baik, sebab saat ini orang tua memang harus mengambil peranan guru dalam proses pembelajaran daring, serta keadaan orang tua siswa yang rata-rata belum memahami pemakaian dalam media teknologi yang digunakan dalam proses pembelajaran selama pembelajaran daring ini.⁷

Proses pembelajaran ialah suatu upaya dalam melahirkan manusia yang unggul dalam IMTAK ataupun IPTEK. Proses pembelajaran dituntut untuk dapat secepatnya merespon perkembangan zaman. Masa digitalisasi, menuntut pendidikan agar dapat memiliki keterkaitan yang positif terhadap media teknologi. Media pembelajaran berbasis teknologi merupakan suatu konsep yang menjadi daya tarik untuk dilaksanakan

pada masa *Covid-19* ini.⁸ Pembelajaran daring merupakan tata cara yang dinilai sangat efektif dan efisien oleh pemerintah dalam mengatasi proses pembelajaran pada masa - *Covid-19*. Menyebarluasnya virus *Covid-19* yang sangat gencar menjadi penyebab utama dalam peralihan pembelajaran dari sekolah ke rumah. Suatu proses pendidikan mengaitkan teknologi digital bagaikan fasilitas data serta telekomunikasi antara siswa serta guru.

Dunia pendidikan memanglah senantiasa tidak akan selalu stagnan, pada setiap masa akan terus menghadapi perubahan untuk mengarah pada kesempurnaan, dengan cara menyesuaikan diri dengan lingkungan serta waktu tertentu, ataupun mempersiapkan proses pembelajaran agar mampu menghadapi tantangan di waktu yang akan datang.⁹ Perubahan ini terjalin ke segala aspek yang memiliki tujuan dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran, dengan tidak menghilangkan kelebihan pada suatu konsep pembelajaran yang lama serta menambahkannya dengan konsep pembelajaran baru yang sesuai dengan waktu periode tertentu. Dalam hal ini, untuk dapat mengoptimalkan capaian dalam tujuan pendidikan, Islam sangat menunjang

⁶ Dindin Jamaluddin et al., “Pembelajaran daring masa pandemik Covid-19 pada calon guru: hambatan, solusi dan proyeksi,” *LP2M*, 2020, 1.

⁷ Bahri dan Arafah, “Analisis Manajemen SDM dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran di Era New Normal.”

⁸ Mohammad Makinuddin, Saeful Anam, dan Shoffiyah, “Character Building dan Pendidikan Islam

di Era New Normal” 16 (2020): 634, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33754/miyah.v16i1.247.g193>.

⁹ Ossi Marga Ramadhan, “Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Majid Irsan al-Kilani dan Ahmad Dahlan,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020), <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.254>.

terdapatnya gerakan suatu transformasi konsep pembelajaran ke arah yang lebih positif.

Asyifudin mengatakan jika Islam tidak bertabiat resisten, apalagi sangat mendesak adanya pergantian konsep pembelajaran ke arah yang positif, serta pergantian positif ini ialah kunci kemajuan serta revisi.¹⁰ Uraian demikian memanglah sangat butuh pengembangan pada metode berpikir dalam dunia pendidikan Indonesia, terutama para siswa sebagai generasi ataupun agen perubahan. Pengetahuan harus lebih diperluas agar dapat membentuk perilaku yang memiliki sikap toleransi agar dapat menghadapi bermacam pergantian perubahan namun masih memiliki pendirian merupakan sesuatu keharusan, sebab *sunatullah* untuk terbentuknya kemajuan memanglah wajib salahsatunya melalui inovasi.

Perubahan ialah suatu keadaan yang tidak bisa untuk dihindari hingga perubahan tersebut tidak bisa untuk diarahkan kedalam sub pembelajaran, melainkan mencakup ke segala aspek pembelajaran, dalam hal ini tidak terkecuali kepada kurikulum yang merupakan suatu kerangka program dalam melakukan suatu proses pembelajaran di suatu instansi

pendidikan.¹¹ Dalam sejarahnya, pengembangan kurikulum di Indonesia telah terjadi beberapa kali untuk menghadapi perubahan dalam periode tertentu, mulai dari tahun 1947 dengan Kurikulum Rencana Pelajaran sampai dengan kurikulum 2013 ataupun yang sering dikenal dengan istilah kurtillas.¹²

Kurikulum pendidikan Islam ialah suatu fitur perencanaan yang mengandung tentang aturan yang memiliki keterkaitan antara isi dengan bahan pembelajaran yang akan diaplikasikan sebagai pedoman pelaksanaan proses pembelajaran,¹³ serta salah satu wujud kerangka aktifitas dalam pembelajaran formal untuk menggapai tujuan pembelajaran agama Islam yang akan dicapai dan mempunyai peran yang berarti dalam membangun kepribadian siswa di sekolah. Serta dalam rangkaianya kurikulum pendidikan agama Islam tidak sekedar membagikan materi belaka,¹⁴ tetapi juga haruslah diterapkan serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Disebabkan pendidikan Islam ialah sub sistem dari pendidikan nasional, hingga kala pendidikan nasional terus mengalami proses pengembangan kurikulum dalam setiap

¹⁰ A. Janan Asyifudin (2010)

¹¹ Moh Sulaiman, M Djawadi Al Hamdani, dan Abdul Aziz, "Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, [SL] 6, no. 1 (2018): 82, <https://doi.org/https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.156>.

¹² Muhammad Irsad, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhamimin)" 2, no. 1 (2016): 230–68.

¹³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015).

¹⁴ Omar Muhammad al- Al-Syaibany dan Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

periode tertentu, hingga terjadinya kurikulum pendidikan Islam hendak membiasakan dengan kurikulum terkini. Dalam perihal ini penulis merasa tertarik terhadap konsep pengembangan kurikulum pendidikan Islam di masa *new normal*.

Metode Penelitian

Riset yang dilakukan oleh peniliti ini ialah dengan menggunakan pendekatan kualitatif berjenis penelitian kepustakaan yang merupakan suatu cara penelitian untuk mencari dan menguraikan beberapa penelitian yang sesuai dan relevan dari tema yang akan peneliti lakukan.¹⁵ kemudian data dianalisis menggunakan metode analisis isi. Adapun sumber yang menjadi referensi peniliti berupa buku, jurnal internasional ataupun nasional terindeks.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kurikulum Pendidikan Islam

Sebuah kurikulum mulai diketahui di lembaga pendidikan perkiraan semenjak satu abad yang lalu, kemudian mulai dipergunakan oleh bidang olahraga untuk pertama kali,¹⁶ dengan sebutan “*curriculae*” yang memiliki arti bagaikan seorang pelari yang mesti

sanggup menempuh jarak larinya dari mulai *start* sampai *finish*.¹⁷ Selanjutnya, kata kurikulum memiliki penggalan kata dari bahasa latin “*curriculum*” adapun dalam Bahasa Perancis disebut “*courrier*” yang memiliki arti berlari.¹⁸ Serta di dalam peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) menyebutkan kurikulum ialah serangkaian perencanaan yang berisi aturan terkait tujuan, isi, dan bahan ajar serta strategi yang dipakai sebagai pedoman dalam menyelenggarakan pembelajaran untuk capaian tujuan pendidikan.

Suatu lembaga di bidang pendidikan Islam memiliki komponen yang wajib terdapat, dan tidak bisa terpisahkan, serta komponen tersebut tercantum ke dalam permasalahan yang terdapat di dalam suatu bidang pendidikan, ialah pendidik, siswa, kurikulum, setelah itu tujuan, dan penilaian, yang bertujuan sebagai evaluasi pembelajaran untuk menjadi bahan evaluasi pada masa yang akan datang. Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam ialah sekumpulan rencana pembelajaran yang tersusun rapih secara sistematis, mencakup suatu mata pelajaran yang diiringi oleh sebuah pengantar

¹⁵ Milya Sari dan Asmendri Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA,” *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 44, <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.

¹⁶ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

¹⁷ Dheni Redhiana, “Pengembangan Kurikulum Pada Aspek Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Yang Berbasis Lingkungan Hidup Melalui Pendekatan Saintifik Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Dinamika* 6, no. 2 (2014): 215–34, <https://doi.org/10.30595/dinamika.v6i2.910>.

¹⁸ H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987).

untuk mencapai tujuan pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, dan rangkaian berupa tujuan pembelajaran dari setiap mata pelajaran yang berada di dalam kurikulum pendidikan Islam.

Sebuah kurikulum pendidikan agama Islam ialah suatu rangkaian yang tersusun serta tersistem yang tidak bisa terpisahkan dalam penerapannya serta dalam prakteknya adalah aktifitas ataupun proses pembelajaran agama Islam di suatu instansi/lembaga pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan agama Islam, memiliki makna suatu ikatan yang dicoba serta dilakukan oleh guru serta siswa untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran serta dapat memperoleh ijazah kelulusan setelah memenuhi kriteria tertentu. Selain itu, pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam tidak bisa terpisahkan dari suatu instansi/lembaga pendidikan Islam. Sebab kurikulum ialah sistem yang berisi tentang tujuan dari pembelajaran agama Islam, isi dari kurikulum pendidikan agama Islam, tata cara pengimplementasinya, dan evaluasi pembelajaran.¹⁹

Dialog yang timbul ini menimpa pembelajaran di masa *new normal* pasca *Covid-19* yang bisa dipertimbangkan kembali melalui kajian riset kurikulum. Kurikulum

dapat didefinisikan sebagai rencana yang mempunyai elemen, yang bersumber pada model pengembangan kurikulum,^{20 21} elemen-elemen kurikulum ini merupakan tujuan, konten, pendekatan, serta penilaian. Berangkat dari gagasan perspektif ini, pengembangan kurikulum dalam periode serta kondisi apapun butuh memandang keempat elemen ini, serta esensi kurikulum pendidikan agama Islam di masa *new normal*, pada hakikatnya ialah suatu proses yang terencana dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam yaitu membentuk siswa agar dapat memiliki karakter muslim serta dapat memiliki pengembangan diri ke arah yang lebih baik. Di mana dahulu pendidikan agama Islam hanya meliputi ruang lingkup dalam proses pembelajarannya saja contoh seperti fiqh, Al-Quran serta hadits, akidah sejarah Islam dan bahasa Arab. Saat terjadi perkembangan dalam kurikulum pendidikan agama Islam lebih bervariasi contohnya seperti pembelajaran Tahfidzul Qur'an, Mahfudzat, Imla' dan sebagainya.

Menuju Transisi New Normal

Era new normal pasca *Covid-19* membuka peluang untuk memikirkan kembali tujuan pendidikan. Salah satu tujuan agar kurikulum menjadi relevan, tepat, dan

¹⁹ Aldo Redho Syam, "Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2019): 1–18,

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19105/tjpi.v14i1.2147>.

²⁰ (Tyler, 1949)

²¹ Hilda. Taba, *Curriculum development: theory and practice* (New York: Harcourt, Brace & World, 1962).

responsif adalah perkembangan kesiapsiagaan di saat bencana, penyakit, dan keadaan darurat. Tujuan kurikulum yang ada menyentuh serangkaian kompetensi kesiapsiagaan di berbagai bidang studi. Namun, fokus tujuan tersebut khusus pada kesiapsiagaan bencana alam. Mengingat datangnya masa *new normal* pasca-Covid-19, ada keinginan untuk tujuan yang lebih fokus pada kesiapsiagaan dalam hal wabah penyakit global.²²

Saat merumuskan tujuan darurat wabah, ada kebutuhan untuk mendefinisikannya. Namun, tampaknya definisi darurat *Covid-19* yang disepakati adalah tantangan seperti keadaannya saat ini dalam pendidikan.²³ Tampaknya tetap menjadi konsep yang samar di mana medannya belum didefinisikan dengan baik. Adalah umum meskipun untuk memenuhi persyaratan terkait seperti kesiapsiagaan kesehatan,²⁴ kesiapsiagaan darurat,²⁵ dan kesiapsiagaan bencana.²⁶

Dalam kenyataan ini, yang belum sempat terjamah setelah *Covid-19* di dunia kembali digemparkan dengan istilah yang

disebut *new normal*, yang memiliki arti kebiasaan baru dalam kehidupan masyarakat.²⁷ Sebutan “*new normal*” yang memiliki arti kebiasaan baru telah lama dan bukan istilah yang tidak asing untuk didengar. Langkah pemerintah mempraktikkan *new normal* telah sangat pas.²⁸ Ada pula untuk setiap instansi/lembaga seperti madrasah, sekolah harus mempersiapkan langkah ataupun perencanaan untuk dapat mencapai keberhasilan pembelajaran dalam era *new normal* ini.²⁹

Pokok bahasan dari istilah *new normal* ini tidak boleh dikira sebatas pembatasan sosial berskala besar. Walaupun banyak yang belum siap, kesimpulannya dimengerti bagaikan sesuatu yang wajar serta wajib berjalan. Bagi Ridwan Sanjaya melansir komentar Paul Glover dalam menerangkan keadaan yang awalnya tidak akan berdampak secara umum menjadi suatu yang setelah itu dikira biasa, normal, serta kesimpulannya diterima secara luas, *new normal* yang diterima oleh warga tersebut menjadi hal yang setelahnya dimengerti bagaikan keadaan yang normal. Bermacam pergantian yang terus

²² Michael B. Cahapay, “Rethinking Education in the New Normal Post-COVID-19 Era: A Curriculum Studies Perspective,” *Aquademia* 4, no. 2 (2020): ep20018, <https://doi.org/10.29333/aquademia/8315>.

²³ Mc Cabe et al., 2010

²⁴ Yasmin Khan et al., “Public health emergency preparedness: a framework to promote resilience,” *BMC Public Health* 18, no. 1 (2018): 1–16, <https://doi.org/10.1186/s12889-018-6250-7>.

²⁵ Kristine M. Gebbie dan Kristine Qureshi, “Emergency and disaster preparedness,” *American Journal of Nursing* 102, no. 1 (2002): 46–51, <https://doi.org/10.1097/00000446-200201000-00023>.

²⁶ R. Kent, *Disaster preparedness* (United Nations Disaster Management Training Program, 1994).

²⁷ Kevin Sneader dan Shubham Singhal, “Beyond Coronavirus: The Path to the Next Normal,” *McKinsey & Company*, no. March (2020): 1–8.

²⁸ Wahyudin Darmalaksana, “New Normal Perspektif Sunnah Nabi Saw.,” *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 19 (2020): 1–5.

²⁹ Didik Haryadi Santoso dan Awan Santosa, *Covid-19 dalam Ragam Tinjauan Perspektif* (MBridge Press, 2020).

terjalin ini menghasilkan keadaan yang diucap bagaikan “*the new normal*”. *New normal* ditanggapi bermacam-macam oleh warga. Perihal demikian merupakan normal, sepanjang diniatkan untuk kehidupan yang lebih baik serta dicoba bersumber pada kajian studi yang valid.

Lembaga kesehatan dunia di bawah naungan PBB, yakni *World Health Organization (WHO)* sudah menetapkan sebagian barometer saat sebelum pemerintah mempraktikkan kebiasaan yang baru antara lain mencegah penularan, mematuhi protokol kesehatan, sistem jaga jarak di area tempat kerja, menghindari permasalahan penularan - *Covid-19*, serta meluruskan pemahaman dan partisipasi warga. Sejalan dengan itu, pemerintah memastikan 3 standar pengurangan pembatasan sosial berskala besar ialah dengan melihat penularan virus yang bersumber pada *Reproduction Rate*, meningkatkan muatan sistem kesehatan dalam merespon serta menanggapi pelayanan *Covid-19* serta meningkatkan uji *Covid-19* secara bertahap.

Penulis berpandangan apabila saat sebelumnya menetapkan istilah (*New normal*), hendaknya melihat sesi transisi ialah sesuatu sesi yang sangat berguna untuk dapat memastikan sukses atau tidaknya sesi *new normal* kedepannya. Terdapat 2 sesi

pergantian yang dapat di terapkan ialah sesi awal: sesi pemutusan, setelah itu sesi kedua, sesi transisi, yakni suatu kebiasaan dari kerutinan lama serta masuk pada kerutinan baru ataupun diawali dengan sesuatu pemutusan serta diakhiri dengan sesuatu permulaan.³⁰



Penulis memandang bahwa mayoritas belum sukses melewati fase awal, warga tidak disiplin menjalani protokol kesehatan, konsekuensinya menjadi sulit merambah pada fase selanjutnya, yakni sesi transisi, terlebih sesi *new normal*. Bila sesi transisi kandas melakukan kemajuan, bukan tidak mungkin hendak masuk ke dalam kehancuran serta sangat sulit untuk kembali bangkit mengarah pada sesi *new normal*, sebaliknya bila sukses menempuh sesi transisi tersebut, hingga tidak absurd hendak terjadinya kenaikan pada sesi *new normal*. Oleh sebab itu penulis memandang pentingnya mempersiapkan serta mengendalikan sesi transisi seproduktif serta seefektif saat sebelum menempuh *new normal*.

³⁰ Bahri dan Arafah, “Analisis Manajemen SDM dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran di Era New Normal.”

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era *New Normal*

Sebagian instansi/lembaga di indonesia melakukan kegiatan di rumah guna menghindari penyebaran virus *Covid-19*, yang sangat dirugikan merupakan segenap civitas perguruan, jika instansi/lembaga melakukan kegiatan di rumah. Tetapi apabila diperhatikan secara seksama, peserta didik merupakan pihak yang sangat terkena dampak negatifnya. Permasalahannya apabila proses pembelajaran tatap muka dihentikan hingga waktu penerapan aktifitas belajar sepanjang setahun hendak mundur hingga batasan waktu yang tidak ditetapkan. Hingga dari itu sangat dibutuhkan proses pembelajaran yang berorientasi pada *Global Relevant Need* ialah pembelajaran yang dibutuhkan dan sesuai dengan kondisi saat ini.

Dengan segala keterbatasan yang dibawa oleh *Covid-19*, kurikulum normal baru juga dapat mengadopsi integrasi konten. Dalam pembahasan mengenai kurikulum secara luas, mudah kita mengenal mengenai integrasi kurikulum, yakni memadukan suatu bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran dengan pola tertentu.³¹ Singkatnya dengan mempelajari radio, sekaligus siswa dapat mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi, penyiaran, kelistrikan dan sebagainya. Sedangkan integrasi konten

yakni pendekatan yang memungkinkan untuk mengurangi jumlah jam yang dihabiskan untuk semua mata pelajaran tetapi masih mengatasi semua harapan kurikulum. Strategi ini akan memungkinkan asimilasi ekspektasi konten kurikulum dari berbagai mata pelajaran dalam merancang instruksi.³² Forgarty menyarankan berbagai model integrasi, ia memperkenalkan sepuluh model integrasi seperti *fragmented, connected, nested, sequenced, shared, webbed, threaded, integrated, immersed, and networked*. Model-model ini membutuhkan asimilasi keterampilan dan konsep dari berbagai mata pelajaran atau disiplin ilmu dalam kurikulum. Ini bisa menjadi strategi yang baik bagi pendidik untuk mengurangi tekanan kurikulum untuk mencakup semua konten di tengah pembatasan yang berlanjut.

Selain mengintegrasikan konten, beberapa sistem pendidikan juga merenungkan untuk mengurangi konten kurikulum. Mereka ingin mengajarkan konten yang "penting" dan menghapus konten yang tidak. Namun, satu masalah utama dalam penelitian ini terletak pada pertanyaan: Bagaimana kita mendefinisikan konten "penting"? Print menyarankan bahwa dalam memilih konten, seseorang harus mengamati beberapa pertimbangan dalam wabah *Covid-19* yang mengglobal saat ini.

³¹ Ahmad Budiyono, "Konsep Kurikulum Terintegrasi: Analisis Kurikulum Formal dengan Pesantren," *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2 April 2021): 72.,

³² E Romano, L., Papa, L., & Saulle, "Awesome lesson ideas to integrate science across the curriculum," *Teach Hub. Retrieved*, 2012.

Ada tiga pertimbangan berikut yang disarankan oleh peneliti (1) Signifikansi, kriteria ini berlaku dimana konten dipertimbangkan dalam hal seberapa mendasar tema yang sedang dipelajari. Jika konten dirasa sangat berarti bagi subjek, konten dianggap signifikan, sehingga direkomendasikan untuk dimasukkan dalam kurikulum. (2) Relevansi, kriteria ini berlabuh pada kenyataan bahwa konten harus terkait dengan perspektif nilai-nilai masyarakat, aspirasi, prinsip, dan masalah yang akan membantu peserta didik menjadi warga negara yang efektif. (3) Utilitas, kurikuler harus mempertimbangkan dua kegunaan konten: saat ini dan masa depan. Ada beberapa konten yang perlu dipelajari pelajar untuk diterapkan di saat ini dan konten lainnya untuk mempersiapkan mereka menghadapi masa depan.

Muhaimin mengatakan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam bisa dimaksud dalam 3 aspek, aktifitas yang menciptakan kurikulum pendidikan agama Islam, proses yang mengaitkan satu komponen dengan komponen yang lain untuk menciptakan kurikulum pendidikan agama Islam yang lebih baik, serta/ataupun aktivitas penataan (desain), penerapan, evaluasi, serta penyempurnaan kurikulum pembelajaran agama Islam.³³ Pada kenyataannya,

pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) tersebut nyatanya menghadapi perubahan konseptual, meski hanya bagian perihal tertentu dalam aspek konseptual yang masih senantiasa dipertahankan sampai saat ini. Dalam hal ini bisa diperhatikan dari fenomena berikut:

1. Pergantian dari penghafalan serta keahlian dalam mengingat sebuah teks yang terdapat pada mata pelajaran agama Islam dan lebih menitikberatkan kepada memiliki sikap disiplin.
2. Pergantian dari metode berfikir tekstual, normatif serta absolutis kepada metode berpikir historis, empiris serta kontekstual untuk menguasai serta menerangkan ajaran serta nilai yang terkadung pada ajaran agama Islam.
3. Pergantian dari produk yang dihasilkan ataupun konsep pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses ataupun metodologi yang dapat menciptakan suatu produk yang baru.
4. Pergantian dari pola pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang hanya mengandalkan pada para ahli dalam memilah serta menyusun isi kurikulum pendidikan agama Islam

³³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008).

ke arah keterlibatan yang luas dari para ahli, yakni guru, partisipan pendidikan, warga untuk mengenali tujuan PAI serta cara untuk memperolehnya.

Ketika proses pembelajaran di lembaga/instansi pendidikan berhenti akibat pandemik, hingga keluarlah opini masyarakat terhadap lembaga pendidikan, paling utama guru hendaknya terus meningkatkan kredibilitas dalam hal penggunaan teknologi. Berkaitan dengan kompetensi profesional hingga guru wajib memahami, antara lain materi, struktur, konsep dan *mindset* keilmuan yang mumpuni dalam proses pembelajaran.³⁴

1. Modul, struktur, konsep, serta pola pikir keilmuan yang menunjang pelajaran yang diajarkan.
2. Menguasai standar kompetensi serta kompetensi dasar mata pelajaran ataupun bidang pengembangan yang diajar.
3. Mengolaborasikan modul pendidikan sesuai mata pelajaran secara kreatif.
4. Meningkatkan profesional yang berkepanjangan dengan melaksanakan aksi introspektif
5. Sanggup memakai media teknologi untuk berbicara serta meningkatkan diri.

Kesimpulan

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam di masa *new normal* hendaknya diiringi dengan kesiapan yang terencana, dengan cara diberikan pelatihan TIK serta membiasakan untuk proses pembelajaran secara *virtual learning*. Bisa jadi wabah ini merupakan pemantik dari banyaknya ataupun diaplikasikannya ketentuan pembelajaran daring untuk peserta didik di indonesia kedepannya, meski memang sebelumnya sekolah- sekolah elit telah menerapkannya dan dapat dipercaya telah lebih dahulu menggunakan media pembelajaran daring, namun dapat ditentukan bahwa tidak terlalu mendominasi semacam saat sebelum pandemi terjalin. Oleh karena itu, dua komponen penting terjadinya aktivitas proses pembelajaran, peserta didik serta pendidik ini seyogyanya diberikan pelatihan tentang penggunaan/pengaplikasian media teknologi dalam pembelajaran daring agar mengurangi kesalahan yang berakibat pada masalah antara peserta didik dan pendidik. Sedangkan siswa melakukan pembelajaran di rumah dengan diawasi langsung oleh orangtua atau guru pendamping agar permasalahan pada pembelajaran jarak jauh dapat di atasi seperti kemalasan serta kecurangan ketika dilakukan tes/ujian. Sehingga sikap dan etika senantiasa dijunjung tinggi di dalam dunia akademik. Adapun strategi pendidikan yang cocok di

³⁴ Didik Haryadi Santoso dan Awan Santosa, *Covid-19 dalam Ragam Tinjauan Perspektif*.

masa *new normal* ini, mengingat perubahan zaman yang begitu cepat, siap maupun tidak, harus perlahan diikuti oleh seluruh wilayah bila tidak ingin terbelakang. Ada pergantian serta menjadi sebuah permasalahan yang harus dihadapi dengan senantiasa melaksanakan kegiatan di rumah pada masa wabah ini, tetapi ini ialah pemecahan. Dari sinilah peserta didik dapat melakukan pembelajaran di tengah wabah, serta senantiasa dimotivasi dan diarahkan langsung oleh guru supaya dapat mencapai pembelajaran yang optimal.

Daftar Pustaka

- A. Janan Asyifudin. *Pilar-Pilar Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis)*. SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Abdullah Syukri Zarkasyi. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad al-, dan Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Bahri, Syamsul, dan Novira Arafah. "Analisis Manajemen Sdm dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran di Era New Normal." *Tafsir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*. Vol. 1, 2020. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.2>.
- Budiyono, Ahmad. "Konsep Kurikulum Terintegrasi: Analisis Kurikulum Formal dengan Pesantren." *Ilmunia: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2 April 2021): 66–84. <https://stituwjombang.ac.id/jurnalstit/index.php/ilmuna/article/view/253>.
- Cahapay, Michael B. "Rethinking Education in the New Normal Post-COVID-19 Era: A Curriculum Studies Perspective." *Aquademia* 4, no. 2 (2020): ep20018. <https://doi.org/10.29333/aquademia/8315>.
- Darmalaksana, Wahyudin. "New Normal Perspektif Sunnah Nabi Saw." *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 19 (2020): 1–5.
- Fogarty, R., & Stoehr, J. *Integrating curricula with multiple intelligences: Teams, themes, and threads*. Palatine: IL: Skylight Publishing, Inc, 1991.
- Gebbie, Kristine M., dan Kristine Qureshi. "Emergency and disaster preparedness." *American Journal of Nursing* 102, no. 1 (2002): 46–51. <https://doi.org/10.1097/00000446-200201000-00023>.
- H. M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Irsad, Muhammad. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhamimin)" 2, no. 1 (2016): 230–68.
- Jamaluddin, Dindin, Teti Ratnasih, Heri Gunawan, dan Epa Paujiah. "Pembelajaran daring masa pandemik Covid-19 pada calon guru: hambatan, solusi dan proyeksi." *LP2M*, 2020.
- Jati, Waluyo, dan dkk. *Merajut Optimisme di tengah Covid 19*. Banten: Desanta Muliavistama, 2020.
- Kent, R. *Disaster preparedness*. United Nations Disaster Management Training Program, 1994.
- Khan, Yasmin, Tracey O'Sullivan, Adalsteinn Brown, Shannon Tracey, Jennifer Gibson, Mélissa Généreux, Bonnie Henry, dan Brian Schwartz. "Public health emergency preparedness: a framework to promote resilience." *BMC Public Health* 18, no. 1 (2018): 1–16. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-6250-7>.
- Makinuddin, Mohammad, Saeful Anam, dan Shoffiyah. "Character Building dan

- Pendidikan Islam di Era New Normal” 16 (2020): 634. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33754/miyah.v16i1.247.g193>.
- McCabe, O. Lee, Daniel J. Barnett, Henry G. Taylor, dan Jonathan M. Links. “Ready, willing, and able: A framework for improving the public health emergency preparedness system.” *Disaster Medicine and Public Health Preparedness* 4, no. 2 (2010): 161–68. <https://doi.org/10.1001/dmp-v4n2-hcn10003>.
- Mohamed A. El-Erian. “Navigating the New Normal in Industrial Countries Per Jacobsson Foundation Lecture.” Washington D.C: International Monetary Fund, 2010. <https://www.imf.org/en/News/Articles/2015/09/28/04/53/sp101010>.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mukarromah, Luluk. “Peran Vital Industri Telekomunikasi di Masa Pandemi Covid-19.” wartacakrawala.com, 2020.
- Nelson, Christopher, Nicole Lurie, Jeffrey Wasserman, dan Sarah Zakowski. “Conceptualizing and defining public health emergency preparedness.” *American journal of public health* 97 Suppl 1 (2007). <https://doi.org/10.2105/AJPH.2007.114496>.
- Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.
- Print, M. *Curriculum development and design*. Sydney: SRM Production Services, 1993.
- Ramadhan, Ossi Marga. “Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Majid Irsan al-Kilani dan Ahmad Dahlan.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.254>.
- Redhiana, Dheni. “Pengembangan Kurikulum Pada Aspek Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Yang Berbasis Lingkungan Hidup Melalui Pendekatan Saintifik Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Dinamika* 6, no. 2 (2014): 215–34. <https://doi.org/10.30595/dinamika.v6i2.910>.
- Romano, L., Papa, L., & Saulle, E. “Awesome lesson ideas to integrate science across the curriculum.” *Teach Hub*. Retrieved, 2012.
- Sanjaya, Ridwan. “‘New Normal’ dalam Pendidikan Tinggi.” *Suara Merdeka*, 2018.
- Santoso, Didik Haryadi, dan Awan Santosa. *Covid-19 dalam Ragam Tinjauan Perspektif*. MBridge Press, 2020.
- Sari, Milya, dan Asmendri Asmendri. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA.” *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Sneader, Kevin, dan Shubham Singhal. “Beyond Coronavirus: The Path to the Next Normal.” *McKinsey & Company*, no. March (2020): 1–8.
- Sulaiman, Moh, M Djaswidi Al Hamdani, dan Abdul Aziz. “Emotional Spiritual Quotient (Esq) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,[SL]* 6, no. 1 (2018): 77–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.156>.
- Syam, Aldo Redho. “Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2019): 1–18. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19105/tjpi.v14i1.2147>.

Taba, Hilda. *Curriculum development : theory and practice*. New York: Harcourt, Brace & World, 1962.

Tyler, R. W. *Basic principles of curriculum and instruction*. Chicago: University of Chicago Press, 1949.